

MITIGASI PERILAKU BULLYING DALAM MENCIPTAKAN PENDIDIKAN HUMANIS (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MATHLABUL ULUM)Imam Ali Ishomuddin Haromain¹, Ach. Nur Holis Majid²^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep Maduraelharomain1585@gmail.com¹, anurcholis1@gmail.com²**ABSTRAK**

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Untuk mencapai tujuan di atas, maka pendidikan humanis adalah salah satu bentuk pendidikan yang harus diterapkan di sebuah lembaga pendidikan, yang bebas dari perilaku bullying, baik secara fisik, verbal maupun psikis. Perilaku bullying di sekolah dapat dicegah dengan membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa atau peserta didik, guru harus selalu melakukan koordinasi atau bekerjasama dengan wali murid, Guru kelas menyampaikan perkembangan sifat, nilai dan tingkah laku siswa-siswinya kepada orang tua wali. Dengan harapan agar wali murid juga memberikan wawasan di rumah tentang perilaku bullying. Penelitian ini menyelidiki fenomena bullying dalam konteks Pondok Pesantren Mathlabul Ulum, dengan fokus pada penerapan pendidikan karakter untuk mengurangi perilaku tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya mengenali keunikan individu, mempromosikan kebebasan berpikir dan berekspresi, dan menumbuhkan empati dan koneksi sosial di antara siswa. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip anti-bullying ke dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitigasi bullying di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum dan untuk mendeskripsikan implikasi dampak mitigasi bullying dalam menciptakan pendidikan humanis. Pendekatan Penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jl. Taman Sari Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Peneliti disini berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan data lapangan yang akan berperan sebagai partisipan penuh, dengan menggunakan instrument penelitian berupa instrument wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Mitigasi bullying di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum merupakan kebijakan yang dibuat oleh otoritas Pesantren untuk mencegah dan mengurangi kasus bullying yang terjadi di kalangan para santri, dalam prosesnya ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh pihak pesantren yaitu, Pra mitigasi bullying, saat mitigasi bullying dan pasca mitigasi bullying. 2) Implikasi dampak mitigasi bullying dalam menciptakan pendidikan humanis Ini adalah

berimplikasi pada a) Terbukanya kebebasan berpikir dan berekspresi, b) Menciptakan pendidikan yang menyenangkan, c) Menumbuhkan empati dan hubungan social.

Kata Kunci: Mitigasi Perilaku Bullying, Pendidikan Humanis.

ABSTRACT

Education is not just transferring knowledge to students, but requires students to always develop their potential and creativity in order to survive in their lives. To achieve the above goals, humanist education is one form of education that must be applied in an educational institution, which is free from bullying behavior, both physically, verbally and psychologically. Bullying behavior in schools can be prevented by forming attitudes, characters and personalities of students or learners, teachers must always coordinate or cooperate with guardians, Class teachers convey the development of the nature, values and behavior of their students to parents. with the hope that guardians also provide insight at home about bullying behavior. This study investigates the phenomenon of bullying in the context of the Mathlabul Ulum Islamic Boarding School, focusing on the application of character education to reduce such behavior. This study emphasizes the importance of recognizing individual uniqueness, promoting freedom of thought and expression, and fostering empathy and social connection among students. By integrating anti-bullying principles into the school curriculum. This study aims to describe bullying mitigation at the Mathlabul Ulum Islamic Boarding School and to describe the implications of the impact of bullying mitigation in creating humanist education. The research approach used is a qualitative approach with a descriptive research type. This study is located at the Mathlabul Ulum Islamic Boarding School, Jl. Taman sari, Jaddung Village, Pragaan District, Sumenep Regency. The researcher here acts as the main instrument in collecting field data which will act as a full participant, using research instruments in the form of interview instruments, observation and documentation. This study concludes that 1) Bullying mitigation at the Mathlabul Ulum Islamic Boarding School is a policy made by the Islamic Boarding School authorities to prevent and reduce cases of bullying that occur among students, in the process there are several stages carried out by the Islamic boarding school, namely, Pre-bullying mitigation, during bullying mitigation and post-bullying mitigation. 2) Implications of the impact of bullying mitigation in creating humanist education This has implications for a) Opening up freedom of thought and expression, b) Creating a fun education, c) Fostering empathy and social relationships.

Keywords: Mitigation Of Bullying Behavior, Humanistic Education

A. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren telah menjadi tempat pengajaran nilai-nilai keagamaan, etika, dan budaya diajarkan secara mendalam kepada siswa. Lebih dari sekadar pembelajaran akademis, pesantren menekankan pembentukan karakter yang berintegritas, disiplin, dan tanggung jawab (Ardiansyah & Iswahyudi, 2023).

Pesantren seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu, dan untuk membentuk budi pekerti yang halus seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara. Namun realita yang terjadi saat ini, nama pesantren menjadi tercoreng dengan adanya perilaku bullying, seperti kasus yang sedang viral yang terjadi di sebuah pondok pesantren di Kediri yang menyebabkan korbannya tewas, seperti yang diketahui bahwa perilaku bullying ini merupakan tindak kekerasan, baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan secara sengaja yang mengakibatkan peserta didik enggan lagi untuk pergi ke sekolah, stress yang berujung pada depresi, rendahnya kepercayaan diri, pemalu dan penyendiri, menurunnya kreatifitas dan prestasi akademik.

Bentuk dari perilaku bullying memang bervariasi baik secara fisik, verbal maupun psikis. Apapun bentuk dari perilaku bullying tersebut pasti akan membahayakan bagi si korban. Banyak yang beranggapan bahwa masalah bullying adalah masalah yang wajar dan akan dialami oleh setiap orang. Padahal jika kita melihat dampak dari perilaku bullying itu sendiri sangatlah banyak (Hamidah, 2020).

Fenomena ini menjadi sorotan utama oleh berbagai pihak mulai dari peneliti, pendidik, organisasi perlindungan anak, tokoh masyarakat dan pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian terhadap kasus-kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, namun penanganan yang dilakukan belum disikapi secara serius dan tuntas dikutip melalui laman KPAI, Indonesia merupakan negara yang menghadapi kekerasan terhadap anak yang cukup kompleks. Kekerasan di sekolah menjadi masalah yang membutuhkan peran negara untuk menyikapi secara serius dan sistematis. Apalagi bentuk kekerasan di sekolah yang ditangani selama ini meliputi kekerasan fisik, seksual, psikis dan cyber bullying (Hapsari, 2019).

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang

dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. untuk mencapai tujuan di atas, maka pendidikan humanis adalah salah satu bentuk pendidikan yang harus diterapkan di sebuah lembaga pendidikan.

Pendidikan humanis merupakan suatu sistem pemanusiaan manusia yang mandiri, dan kreatif. Prilaku setiap orang ditentukan oleh orang itu dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri, memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu, dan membangun karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Pendidikan yang mengusung kompetensi anak didik, bukan dengan “perintah-paksaan,” tetapi dengan tuntunan, sehingga menggugah perkembangan kehidupan anak didik baik lahir maupun batin (Idris, 2014).

Banyak sudah penelitian yang membahas tentang faktor yang menyebabkan terjadinya bullying sampai upaya mengurangi resiko terjadinya perilaku bullying, salah satunya adalah dengan cara melakukan komunikasi yang intens, guru bekerjasama dan berkoordinasi untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Pada saat pelaksanaan penanganan bullying seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang tindakan bullying pengetahuan. serta cara menanganinya. Guru selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku bullying, Guru sangat penting dalam memberi peranan dan contoh baik dalam mengurangi perilaku bullying peserta didik (Firmansyah, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan juga kerap membahas dan menghadirkan solusi efektif sehingga kasusnya dapat dikurangi bahkan dihilangkan, Dalam menyelesaikan permasalahan kejahatan khususnya kekerasan bullying ada banyak usaha-usaha penanggulangan yang dapat dilakukan. Baik upaya preventif maupun upaya represif, salah satunya dengan cara menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar yang baik, menata lingkungan sekolah dengan baik, dukungan sekolah terhadap kegiatan positif siswa (Rachma, 2022).

Dari beberapa penelitian di atas hampir semuanya membahas tentang upaya preventif pencegahan perilaku bullying yang ada di sekolah umum, namun masih minim yang membahas tentang mitigasi perilaku bullying yang ada di lingkungan pesantren, sehingga perlu adanya sebuah penelitian tentang mitigasi perilaku bullying yang ada di

pesantren, guna untuk menciptakan pendidikan yang humanis yang pada kasus ini dilakukan di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum.

Adapun tujuan peneliti yang hendak di capai dari penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut : 1. Untuk mendeskripsikan mitigasi bullying di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum 2. Untuk mendeskripsikan implikasi dampak mitigasi bullying dalam menciptakan pendidikan humanis

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mencari sebuah makna, pemahaman, pengertian mengenai suatu fenomena, Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan mengenai mitigasi perilaku bullying dalam Menciptakan Pendidikan Humanis, Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jl. Taman sari Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura, Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang menemukan permasalahan terkait mitigasi perilaku bullying. Untuk menghasilkan data yang lebih autentik dalam penelitian ini maka peneliti datang langsung kelokasi, tepatnya di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum, Peneliti memiliki berbagai cara untuk mendapatkan data sebagai bahan untuk mendapatkan hasil dalam penelitian. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dengan melalui tahapan pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data sampai pada tahap penyelesaian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan mitigasi perilaku bullying dalam menciptakan pendidikan humanis (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum)

1. Mitigasi Bullying Di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum

Program mitigasi bullying di pondok pesantren mathlabul ulum merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh pimpinan pesantren guna untuk mengurangi kasus bullying yang terjadi, karena mengingat terhadap bahaya akan kasus bullying.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren bahwa Kasus bullying yang sering terjadi pada santri adalah berupa verbal dan kekerasan fisik Seperti ejekan bahkan sampai pukulan terhadap santri lain.

Setelah melakukan observasi terhadap kasus bullying awal maka perlu adanya intervensi perilaku bullying untuk menghentikan, mengurangi, dan mengatasi perilaku bullying. Intervensi ini bertujuan untuk melindungi korban, memberikan konsekuensi yang mendidik kepada pelaku, dan memulihkan iklim social yang positif. Intervensi perilaku bullying melibatkan berbagai pendekatan termasuk konseling, pendampingan, penerapan sanksi yang tepat, dan rehabilitasi (Setiyanawati, 2023)

Seperti halnya yang dilakukan oleh pimpinan pesantren dengan Membuat konsep mitigasi bullying dengan mendeteksi kemudian mencegah dan melakukan penanganan penanganan serta evaluasi terhadap kasus bullying yang terjadi.

Kemudian setelah Membuat konsep pihak pesantren mulai mendeteksi kasus bullying yang terjadi melalui laporan-laporan yang diterima dan melarang Semua perilaku bullying baik berupa fisik maupun verbal, Pihak Pesantren juga menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada para santri melalui pelatihan-pelatihan anti bullying.

Lembaga-lembaga pendidikan dapat mengambil beberapa langkah untuk mengatasi dan mengurangi kasus-kasus kekerasan di lingkungan mereka, yang mencakup strategi-strategi berikut: (Susanto, 2023) salah satunya adalah dengan Menciptakan iklim yang positif di lingkungan sekolah dan meningkatkan kesadaran tentang kekerasan.

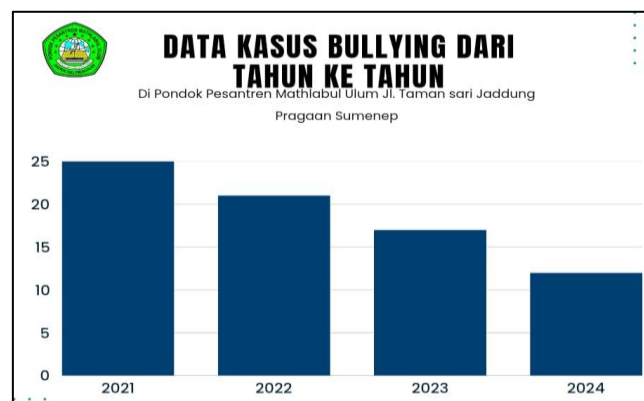
Pihak Pesantren juga menyampaikan bahwa banyak faktor yang menjadi penghambat dan yang mendukung terhadap berjalannya proses mitigasi bullying yang dilakukan salah satu faktor yang menjadi pendukung dalam proses mitigasi bullying adalah keikutsertaan dan keaktifan Santri dalam proses mitigasi bullying serta dukungan dari para wali Santri kepada pihak pesantren terkait dengan mitigasi bullying, serta peran seluruh pemangku kebijakan baik itu pimpinan maupun pengurus pesantren yang juga berperan aktif dalam proses mitigasi bullying.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat proses mitigasi bullying adalah Sebagian santri yang belum sadar akan bahaya bullying dan juga faktor eksternal ketika para santri libur Pondok atau pulang ke rumahnya masing-masing biasanya para santri terkontaminasi dengan lingkungan luar Yang Toxic sehingga ketika mereka kembali ke pondok perlakuan Toxic tersebut terkadang terbawa ke dalam lingkungan pesantren.

Pihak Pesantren juga aktif dalam melakukan evaluasi setiap bulannya terhadap proses mitigasi bullying dan melakukan penanganan terhadap kasus yang masih terjadi, dan mengembangkan kebijakan yang belum berjalan secara efektif.

Setelah melakukan berbagai upaya dan evaluasi dalam proses mitigasi bullying, terbukti dengan data yang menyebutkan di pondok pesantren mathlabul ulum kasus bullying yang terjadi pada setiap tahunnya Mengalami penurunan, hal ini tidak lepas dari Kontribusi dan peran dari semua pihak Pesantren baik pimpinan, pengurus maupun Santri.

Pihak pesantren juga melakukan transparansi dengan wali Santri agar para wali santri ini mengetahui perkembangan kebijakan mitigasi bullying yang dilakukan Sehingga para wali santri tidak cemas dengan keberadaan putra-putrinya di pondok pesantren Mathlabul Ulum.



Gambar 1: Persentase kasus bullying di pondok pesantren mathlabul ulum

2. Implikasi Mitigasi Bullying dalam Menciptakan Pendidikan Humanis

Teori paulo freire, pendidikan humanis adalah Pendidikan yang mempertegas dan memperjelas arah Pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan, yaitu sebuah Upaya pemberdayaan Masyarakat tertindas menuju sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia(Rahma, 2017).

Konteks pendidikan Humanis yang dikemukakan oleh Paulo freire menegaskan bahwa Pendidikan Humanis merupakan pendidikan yang Merdekakan dan membebaskan dan juga bertujuan untuk membentuk kesadaran manusia guna Menciptakan ilmu pengetahuan baru.

Ki Hajar Dewantara juga menegaskan terkait tujuan pendidikan humanis, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, yaitu selaras dengan kodratnya, serasi dengan adat-istiadat, dinamis, memperhatikan sejarah bangsa dan membuka diri pada pergaulan dengan kebudayaan lain (Zaini, 2019)

Kebijakan mitigasi bullying yang dilakukan di pondok pesantren Matlbul Ulum berdampak terhadap pendidikan yang Humanis di mana para santri merasakan Pembelajaran dengan suasana yang aman nyaman sehingga rasa percaya diri mereka dan motivasi yang mereka miliki akan meningkat.

Metode yang dipakai dalam pendidikan humanis adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan focus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pendekatan ini melibatkan teknik dan strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa, memberikan pengalaman belajar yang relevan, serta mendukung pengembangan intelektual, emosional, dan social peserta didik.

Melalui wawancara dengan pihak pesantren bahwa dengan adanya mitigasi bullying ini para santri lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren baik itu dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun ubudiyah.

Humanisasi dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. Dengan kentalnya persaudaraan seseorang cenderung dipahami sebagai sikap humanisme. Humanisme mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. (Idris, 2014).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Mitigasi bullying di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum merupakan kebijakan yang dibuat oleh otoritas Pesantren untuk mencegah dan mengurangi kasus bullying yang terjadi di kalangan para santri, dalam prosesnya ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh pihak pesantren yaitu, Pra mitigasi bullying, saat mitigasi bullying dan pasca mitigasi bullying.

Implikasi dampak mitigasi bullying dalam menciptakan pendidikan humanis Ini adalah berimplikasi pada a) Terbukanya kebebasan berpikir dan berekspresi, b)

Menciptakan pendidikan yang menyenangkan, c) Menumbuhkan empati dan hubungan social.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D., & Iswahyudi. (2023). Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter Integritas. *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1(2), Article 2.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35747/ph.v2i1.619>
- Hapsari, M. (2019). Dampak bullying pada proses pembelajaran di SDN 005 Tarakan. *Skripsi, Tarakan: Universitas Borneo Tarakan*. <https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT01-10-2022-231559.pdf>
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38(2), 417–434.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahma, A. (2017). *PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM* [Undergraduate, IAIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/420/>
- Setiyanawati, T. (2023). PERILAKU BULLYING SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), Article 5.
- Susanto, E. (2023). Peran Institusi Pendidikan Dalam Mitigasi Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Pada Pendidikan Dasar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i1.1425>
- Zaini, N. (2019). KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR. *Karangan: Jurnal Bidang*

Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan, 1(01), Article 01.

<https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.7>